



hikmah
Oleh **Nur Faizin Muhith**

Membunuh Karakter

Karakter dalam pandangan sekelompok orang adalah hal yang sangat berharga, bahkan melebihi segalanya. Demi menumbuhkan karakter yang baik di mata publik, berbagai cara terkadang harus ditempuh, yang terpenting baginya adalah bagaimana cara publik memandangnya sebagai sosok yang mempunyai citra dan menjadi seorang yang memiliki pribadi berkarakter.

Pencitraan pada dasarnya bukanlah suatu hal yang dilarang dalam agama selama dilakukan dengan cara yang legal dan tanpa kebohongan. Meskipun, dalam persepsi tasawuf, pencitraan sangat sulit disinkronkan dengan keikhlas-

an dalam hidup, namun persaingan bebas itu sering kali menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara membunuh karakter rival.

Allah SWT mengajarkan doa agar jangan sampai kerakter kita dirusak oleh orang-orang yang hatinya dipenuhi rasa kedengkian (hasud). Firman Allah SWT: "*Dan (Aku berlindung) dari kejahatan orang yang dengki (hasud) apabila ia dengki.*" (QS Al-Falaq [113]: 5). Orang yang terserang penyakit dengki hatinya tidak akan rela jika melihat orang lain sukses atau menang. Dan, sesungguhnya kedengkian hanya membawa mudharat pada diri sendiri.

Beragam bentuk pembunuhan

karakter, mulai sekadar menghina di depan umum hingga berbagai bentuk lain. Allah SWT melarang umatnya membunuh karakter sesama saudara dengan saling menggunjing (*ghibah*). Firman Allah SWT: "*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?* Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (QS Al-Hujurat [49]: 12). Menggunjing (*ghibah*) dalam ayat ini digambarkan dengan memakan daging bangkai dan daging itu adalah daging saudara sendiri.

Mengadu domba dan menfitnah adalah perbuatan yang biasa dilakukan untuk membunuh karakter seseorang, padahal jelas sekali bahwa Islam melarang fitnah dan mengadu domba. Sebaliknya, dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW mengajarkan agar kita bisa menjadi sosok perdamaian dalam pertikaian. Rasulullah SAW sendiri telah memberikan teladan perdamaian ketika meletakkan Hajar Aswad saat direnovasi.

Para ulama pun telah merumuskan bahwa filosofi hukum atau *Maqashid Syari'ah* hukum Islam adalah berkisar pada lima hal: *hifdzud din* (menjaga agama), *hifdzun nafsi* (menjaga nyawa), *hifdzul 'aql* (menjaga akal sehat), *hifdzul mal* (menjaga kekayaan atau properti), dan terakhir *hifdzul a'radh* atau menjaga kehormatan. Segala bentuk pengrusakan terhadap kehormatan orang lain tidaklah dibenarkan dalam pandangan agama.

Memang benar membunuh karakter tidak seberat membunuh jiwa secara fisik dengan racun atau senjata. Namun, pembunuhan karakter dalam berbagai bentuknya tersebut merupakan perbuatan yang merugikan orang lain yang jelas-jelas dilarang Islam. Pribadi Muslim seharusnya mampu bersaing secara profesional dan mengedepankan kejujuran. *Wallahu a'lam.* ■

irkar K
Waliko
Wakil Walikota Yogyakarta
Sekretaris Daerah

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005